

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembiasaan

###### a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang dalam Kamus besar bahasa Indonesia “biasa” berarti Lazim atau Umum seperti sedia kala sudah berarti hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”.<sup>1</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>2</sup> Konsep pembiasaan juga bertitik berat pada kemauan dalam diri guna melakukan sesuatu dengan rela dan terus menerus.

Pembiasaan berarti salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi seorang anak dimana melalui metode pembiasaan aktifitas atau ilmu yang diajarkan kepada anak akan menjadi karakter anak diwaktu mendatang.<sup>3</sup> Pembiasaan aktifitas yang positif menumbuhkan karakter yang terpuji pada manusia dan pembiasaan perbuatan negatif menumbuhkan karakter tercela kepadanya. Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia matang, dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakat, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik.

Anis Ibnatul M mengatakan bahwa pembiasaan berarti kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti segala sesuatu yang dilakukan secara berulang guna membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan berarti sesuatu yang diamalkan.

Dalam metode pengajaran pendidikan Islam, bahwa pembiasaan berarti sebuah cara yang dapat dilakukan guna

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2007),146

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pres, Jakarta, 2002), 110

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2002),71-72

membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.<sup>4</sup> Dalam proses mengajar peserta didik pada usia dini, penerapan metode pembiasaan dinilai sangat efektif. Karena pada usia tersebut anak kecil memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan berarti cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan di aplikasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Pembiasaan berarti perbuatan disengaja dilakukan terus menerus supaya perbuatan tertentu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan bermakna pengalaman, dan inti dari kebiasaan berarti pengalaman.

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang sangat istimewa karena dapat menghemat kekuatan dan akan menjadikan suatu kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya bangun pagi, maka bangun pagi tersebut akan menjadikan suatu kebiasaan.<sup>5</sup> Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argument logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>6</sup>

Pendekatan pembiasaan pada intinya ialah pengalaman, karena apa yang kita biasakan itulah yang kita amalkan. Seseorang yang selalu bertanya kepada orang lain maka ia

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Teras, Yogyakarta, 2009),93

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), 267.

<sup>6</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 177-178

mempunyai sikap yang kritis, dan kebiasaan kritisnya itu terbentuk dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya, demikian pula dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berarti suatu perbuatan atau kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar tertanam pada orang yang melakukannya dan akhirnya akan menjadikan suatu kebiasaan. Dengan pembiasaan tersebut sebaiknya melakukan kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat.

#### **b. Tujuan Pembiasaan**

Sebagaimana pada poin pengertian diatas pembiasaan berarti proses penanaman kebiasaan baru atau membentuk kembali kebiasaan lama dengan tujuan agar memiliki karakter yang lebih baik. Konsep tujuan pembiasaan mencakup bagaimana suatu kebiasaan baru diajarkan, diulang-ulang dan kemudian dapat diterima dengan ikhlas kedalam diri seseorang. Sedangkan dalam proses pendidikan islam tujuan pembiasaan berarti agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Tentunya selaras yang dimaksudkan berarti sejalan dengan ajaran islam, tradisi masyarakat dan kultur masyarakat. Selain itu tujuan dari proses pembiasaan disekolah guna membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

Belajar kebiasaan berarti proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan penghargaan. Tujuannya agar peserta didik termotifasi memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang tepat dan positif. Hal ini selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>7</sup> Nilai luhur yang menjadi tujuan dalam metode pembiasaan di sekolah diantaranya berarti sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

- 1) Menanamkan nilai luhur agama seperti pengetahuan akan agamanya, kecintaan akan agamanya, kebanggaan akan agamanya dan praktik keagamaanya.
- 2) Terbiasa menjalankan praktik ibadah dan menerapkan kepribadian agamis, hidup sehat, kemandirian serta beradab.
- 3) Menguasai pengetahuan dan ketrampilan dasar seperti pemahaman bersosialisasi, pemahaman beramal, pemahaman pengetahuan umum dan agama.

**c. Macam-macam Pembiasaan**

1) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan dalam ibadah berarti pembiasaan yang ditekankan dalam menjalankan suatu ibadah sesuai dengan ajaran agama. Dalam agama islam, misalnya pembiasaan sholat berjama'ah, berdo'a dalam setiap rutinitas, memberi salam pada orang lain, bersedekah, dan berpuasa. Pembiasaan beribadah berarti bagian dari kewajiban seorang muslim oleh karnanya memahami dan memiliki kebiasaan ibadah juga menjadi poin utama yang harus dimiliki anak. Pembiasaan beribadah berarti sesuatu yang sederhana namun sangat kompleks karna berkaitan dengan segala aspek kehidupan seseorang. Kebutuhan jiwa akan kedekatan hamba dengan tuhan nya menjadi tolak ukur utama keberhasilan proses pembiasaan.

2) Pembiasaan Akhlak

Pembiasaan dalam akhlak berarti upaya membiasakan perilaku baik dalam diri seseorang. Pembiasaan ini bagi pelajar berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolahan maupun diluar sekolahan seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan menjaga kehormatan orang tua.

3) Pembiasaan Keimanan

Pembiasaan dalam keimanan berarti kebiasaan berupa meyakini akan adanya Allah SWT, meyakini bahwa Allah SWT selalu bersama kita dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian seseorang yang memiliki kebiasaan dalam keimanan akan terbiasa merasa diawasi-Nya, berdo'a dan memohon hanya kepada-Nya, juga meyakini akan ketetapan qadha dan qadar-Nya. Pembiasaan ini menerangkan agar peserta didik beriman dengan sepenuh hati dan membawa peserta didik guna memperhatikan alam semesta serta memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi

dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>8</sup>

#### d. Proses Pembiasaan

Pada awal mulanya demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit setelah itu jadi biasa, awal mulanya sebab khawatir, kemudian jadi terbiasa. Selanjutnya, jika kegiatan itu telah jadi kerutinan, dia hendak jadi *habbit* (kebiasaan yang telah terbiasa, yang sulit guna ditinggalkan). Ketika seseorang proses habit, perbuatannya akan menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah melakukan perbuatan tertentu yang menjadi kebiasaan maka perbuatan itu dapat dilaksanakan tanpa kesulitan dalam mengerjakannya tentu tanpa tekanan dalam mengerjakan bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan pada usia muda sulit ditinggalkan sampai kapanpun hingga hari tua serta setelah itu hendak jadi ketagihan serta pada waktunya tradisi yang susah ditinggalkan.<sup>9</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan berarti hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, guna membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>10</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik guna mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, peserta didik telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),33

<sup>9</sup> Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013),147

<sup>10</sup> H.E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 166.

### e. Pembiasaan Sebagai Metode Pembelajaran

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembiasaan berarti aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan, maka dalam pendidikan pembiasaan berarti sebagai metode. Metode pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan pembiasaan peserta didik dibiasakan guna berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan islam. Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pada peserta didik tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, hal ini karena anak pada usia-usia ini mempunyai daya ingat yang kuat serta mempunyai karakter yang masih perlu pendidikan dan bimbingan yang serius, sehingga diharapkan perbuatan yang dilakukan mereka dapat dijalani dengan mudah dalam perbuatan sehari-hari.<sup>11</sup>

Dalam pembelajaran, cara pembiasaan dapat dikatakan dengan upaya proses menumbuhkan kebiasaan.<sup>12</sup> Upaya tersebut tidak selalu dengan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, namun bisa berupa keterampilan yang diberikan atau bahkan sikap dan kepribadian guru akan dianggap suatu pembelajaran pembiasaan, karena pada hakikatnya pembiasaan berarti pengulangan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Bahkan ketika setiap hari guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, maka itu sudah diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>13</sup> Hasil dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seorang guru terhadap peserta didik tersebut berarti terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya dalam kehidupan peserta didik.

Seorang peserta didik yang selalu mengerjakan norma norma agama islam dalam kehidupan nyata maka menumbuhkan dan menjadikan peserta didik yang sholih dan sholihah yang berguna bagi dirinya maupun orang lain sehingga terwujudnya kehidupannya nyata yang berkuwalitas. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari kepribadiannya. Karena sesungguhnya anak berarti amanah Allah SWT bagi ayah dan ibunya, yang memiliki *qolbu* yang suci

---

<sup>11</sup> Armi Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002),110.

<sup>12</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2003),184

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010),144

tanpa dosa dan kesalahan. Oleh sebab itu, apabila sebagai orang tua mendidik dengan cara mebiasakan anak dengan amal-amal terpuji maka tumbuhlah karakter-karakter yang terpuji sehingga turwujudnya kebahagiaan dalam kehidupan dunia sampai akhirat. Suatu contoh jika orang tua membiasakan anak-anaknya guna gemar shalat berjamaah secara konsisten maka bermanfaat bagi dirinya karena dalam mengerjakan shalat berjamaah memiliki nilai-nilai karakter yang sangat terpuji bagi kehidupan sosial, berbangsa, dan beragama bahkan bernegara.

Karakteristik utama dari metode pembiasaan berarti kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap guna dipergunakan oleh yang bersangkutan maupun dimanfaatkan oleh orang lain.

#### f. Langkah-Langkah Pembiasaan

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirida dalam buku pendidikan karakter anak usia dini langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan disekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah makan dengan adab yang baik.
- 2) Selalu mengucapkan dan menjawab salam.
- 3) Menghormati guru dan menyayangi teman.
- 4) Membiasakan antre dengan teman.
- 5) Membiasakan mencuci tangan sebelum makan.
- 6) Membuang sampah pada tempatnya.
- 7) Meletakkan sepatu ditempat sepatu.
- 8) Mengembalikan mainan sesuai dengan tempatnya.
- 9) Membiasakan buang air kecil di kamar mandi.<sup>14</sup>

## 2. Shalat Berjamaah

### a. Pengertian Shalat Berjamaah

Dalam arti bahasa solat memiliki arti do'a atau berdo'a. kemudian dalam pandangan istilah solat diartikan sebagai serangkaian aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan dengan diawali *takbiratull ikhrom* dan diakhiri dengan

---

<sup>14</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.178-179.

salam serta memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan dalam syariat<sup>15</sup>.

Shalat berarti bagian dari cara beribadah kepada Allah SWT. Solat menjadi bagian dari rukun islam karena itu shalat berarti tiang agama. Sehingga siapa saja yang meninggalkan shalat berarti merobohkan agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا  
فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: “Shalat itu tiangnya agama, barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan shalat sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama.” (HR. Al-Baihaqy).<sup>16</sup>

Setelah diketahui pengertian shalat, selanjutnya dikemukakan pengertian shalat berjamaah. Kata jamaah berasal dari kata al-ijtima’ yang berarti kumpul. Sedangkan al-jama’ah, al-jami’ dan al-majmu’ah itu sama seperti al-jam’u yang berarti orang yang berkumpul dalam satu tujuan. Sedangkan secara syara’ yaitu hubungan antara shalat imam dan shalat makmum atau ikatan yang terjalin antara keduanya di dalam shalat.<sup>17</sup> Shalat jamaah ialah shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum, dan paling sedikit dikerjakan minimal dua orang. Jadi, sholat berjamaah secara sederhana berarti pelaksanaan ibadah solat yang dilakukan minimal 2 orang dimana salah satu berniat sebagai imam/pemimpin solat dan yang lain berniat sebagai ma’mum/pengikut imam. Solat jamaah berarti suatu anjuran yang sangat kuat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

<sup>15</sup> Mohammad Anas dkk, Fiqih Ibadah, (Kediri: Lembaga Ta’lif Wannasyr, 2008),45

<sup>16</sup> Hasbi Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang,1996),54

<sup>17</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu & Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2014),90

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ  
الْجَمَاعَةِ تَفْضُلٌ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه  
البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat” (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>18</sup>

Melalui hadis diatas tergambar jelas bahwa shalat berjamaah memiliki ganjaran yang amat besar. Perbandingan dari shalat berjamaah dan shalat sendirian berarti 27 derajat.<sup>19</sup> Oleh karenanya shalat berjamaah perlu dilakukan oleh setiap muslim yang beriman.

Shalat berjamaah juga menjadi dasar persatuan umat islam. Semakin banyak muslim yang berkumpul dan melaksanakan shalat berjamaah maka akan memperlihatkan bahwa kaum muslim memiliki kesatuan yang kuat. Melalui shalat berjamaah pula kebersamaan umat muslim terbangun dimana ketika dalam majlis shalat jamaah sesama muslim akan saling melihat satu sama lain, bertegur sapa dan mengetahui kondisi saudara muslimnya apakah dalam keadaan baik atau tidak. Dalam shalat jamaah umat muslim biasanya juga akan bersedekah di kotak amal masjid hal ini tentu memberikan manfaat besar bagi umat muslim. Selain dalam shalat 5 waktu shalat jamaah juga terdapat pada hari-hari tertentu seperti hari raya dan hari jumat. Shalat berjamaah juga dilakukan dalam shalat jenazah.

#### **b. Dasar Hukum Shalat Berjamaah**

Dalam sejarah islam setiap ibadah baik itu ibadah umum maupun ibadah khusus memiliki dasar hukum baik berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist. Demikian juga dengan shalat berjamaah, perintah shalat berjamaah telah tercantum dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 102 sebagai berikut:

<sup>18</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2015), 107.

<sup>19</sup> Syekh Ali Mahmud Al Jarjawi, *Indahnya Syari’at Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 136-138.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ  
 وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ  
 وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا  
 حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنِ  
 أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ  
 عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا  
 أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (guna menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu” (Q.S. An-Nisa: 102).

Shalat berjamaah berarti sunnah muakad dalam shalat fardhu sedangkan shalat berjamaah pada waktu mengerjakan

shalat sunnah maka hukumnya mubah.<sup>20</sup> Dalam kitab fathul Mu'in Imam Nawawi berkata “adapun yang lebih sah, shalat berjamaah itu fardlu kifayah bagi kaum-kaum laki-laki yang baligh, merdeka, berdiam di kampungnya pada shalat ada (tunai tidak qadla’) sekiranya tampak syiarnya di tempat tinggalnya.”<sup>21</sup> Pendapat yang mengatakan bahwa shalat berjamaah itu fardlu ‘ain berdasarkan hadist Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيَحْطَبُ ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذِّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤْمِنَ النَّاسَ ثُمَّ أَخْلَفَ إِلَيَّ رَجُلًا فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu hurairah ra: Bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: Demi dzat yang jiwanya berada dalam genggamannya sungguh aku bermaksud guna menyuruh orang mengumpulkan kayu bakar kemudian aku menyuruh orang guna beradzan lantas menyuruh pula seseorang guna mengimami orang banyak, kemudian aku akan pergi kepada orang-orang yang tidak berjama’ah lantas aku bakar rumah-rumah mereka. (HR. Bukhori).”

Pendapat yang mengatakan bahwa shalat berjama’ah itu sunnah berdasarkan pada hadist:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)

Artinya: “Abdullah bin umar ra, menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Shalat fardlu berjama’ah itu melebihi

<sup>20</sup> Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1973), 126

<sup>21</sup> Ali As’ad Fathul Mu’in, *terjemah fathul mu’in bimbingan talchah Mansur*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), 260

*shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (HR. Bukhori)*<sup>22</sup>

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah berarti fardlu kifayah berdasarkan hadist

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ أَوْ بَدُوٍّ لَاتَقَامُ فِيهِمُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ (روه ابن خبان و غيره)

Artinya: “Apabila tiga orang dalam satu kampung atau dusun mendirikan shalat berjama'ah, niscaya mereka dapat mengalahkan setan. (HR. Ibnu Hiban)”<sup>23</sup>

### c. Waktu Shalat Berjamaah

Shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Allah SWT dan Rasulullah SAW telah menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat yang benar menurut syariat islam.<sup>24</sup> Ketika umat islam ingin mengerjakan shalat maka yang harus diperhatikan berarti waktunya. Artinya segala macam shalat terkhusus shalat wajib itu sudah di tentukan waktu-waktunya. Diantara waktu-waktu shalat sebagai berikut:

#### 1) Shalat Dzuhur

Waktu shalat dzuhur berarti dimulai dari tergelincirnya matahari dari titik kulminasinya yaitu apabila bayang-bayang seseorang atau suatu benda yang berdiri tegak lurus sudah mulai condong ke timur, sampai dengan manakala tinggi suatu bayang-bayang sama dengan tinggi bendanya yang berdiri tegak lurus. Adapun rokaat solat dzuhur berarti 4 rokaat.

#### 2) Shalat Asar

Waktu shalat asar berarti dimulai dari bayangan suatu benda telah sama panjang dengan benda itu sendiri yaitu setelah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari. Adapun rokaat solat asar berarti 4 rokaat.

<sup>22</sup> Abdulloh Muhammad Al Bukhari, *Shahih Muslim*, (Bairut: darEthia Al Taurat Al Arabi,2001), 131

<sup>23</sup> Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fanani, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 358

<sup>24</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), 191.

3) Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib berarti dimulai bila matahari telah terbenam dan tersembunyi dibalik tirai dan berlangsung sampai terbenam syafak atau mega merah. Adapun rokaat solat maghrib berarti 3 rokaat.

4) Shalat Isya

Waktu shalat isya berarti dimulai sejak terbenamnya sinar merah di ufuk barat dan masuknya kegelapan hingga pertengahan malam atau hingga fajar dalam keadaan darurat. Adapun rokaat solat isya berarti 4 rokaat.

5) Shalat Subuh

Waktu shalat subuh berarti dimulai sejak munculnya senja pagi hingga munculnya matahari atau mulai dari terbitnya matahari *fajar shadiq* hingga terbitnya matahari. Adapun rokaat solat subuh berarti 2 rokaat.<sup>25</sup>

**d. Keutamaan Shalat Berjamaah**

Shalat berjama'ah berarti sunnah Rasulullah SAW dan tradisi para sahabat dan ulama. Shalat berjama'ah memiliki banyak keutamaan sebagaimana dijelaskan oleh baginda Rasulullah SAW. Diantara keutamaa-keutamaan tersebut berarti:

- 1) Shalat jama'ah mempunyai nilai lebih dibanding dengan shalat sendirian. Dikatakan dalam banyak hadist sahih, bahwa nilai lebih itu mencapai 25 hingga 27 derajat.
- 2) Allah SWT menjaga setiap orang yang berjama'ah dari godaan syetan.
- 3) Shalat berjamaah lebih disukai Allah SWT dari pada shalat sendirian, dan sebuah jamaah yang banyak lebih disukai Allah SWT dari pada jamaah yang sedikit. Oleh karena itu, dianjurkan guna memilih masjid yang paling banyak jamaahnya sehingga mendapat keutamaan yang lebih dari tempat lain yang jamaahnya sedikit.
- 4) Bahwa setiap jamaah yang dengan ikhlas dia mampu istiqomah shalat berjamaah selama 40 hari dari awal waktu dan tidak pernah menjadi masbuq, maka ia dijamin terbebas dari api neraka dan dari sifat munafik.<sup>26</sup>

**e. Tujuan Sholat Berjamaah**

Setiap syariat yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya terdapat suatu rahasia yang tersimpan. Melaksanakan

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 2000), 80-86

<sup>26</sup> Atho'illah Umar, *Keutamaan Shalat Berjama'ah; Studi Hadis Tematik*, (Jombang, UNWAHAS Press, 2020), 7-10

perintah Allah pada haikatnya berarti guna kepentingan manusia itu sendiri, karena manusia yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan manusia. Shalat memiliki manfaat yang sangat besar bagi jasmani dan rohani manusia, diantara tujuan sholat berarti sebagai berikut:

1) Mencapai kemenangan dan keberuntungan

Allah telah menjanjikan kepada hambanya sekiranya patuh dalam memelihara shalat, maka Allah akan memasukkan ke dalam surga. Ada beberapa yang harus dilakukan ketika ingin menjaga shalatnya. Pertama, istiqomah yang bertujuan guna mengokohkan iman yang ada di dalam hati seorang muslim. Seorang muslim yang menjaga shalatnya secara bagus maka Allah akan mengekalkan hambanya ke dalam surga. Sebagaimana Allah Berfirman dalam Q.S. Al-Ma'rij ayat 34-35:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ۖ

Artinya: “34. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. 35. Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan.”

Kedua, khusyu', menurut Habsyi Ash-Shiddieqy berarti mengekspresikan ketundukan pada Allah dengan hati dan jasmani yang tenang. Kekhusyu'an seseorang dalam shalat terdapat ketenangan anggota tubuh mereka ketika melaksanakan shalat. Syarat kedua berarti ruhnya shalat. Setiap muslim yang selalu ingin menambah nilai-nilai ketaqwaan, ingin sekali mencapai derajat ketaqwaannya, guna mencapai kekhusyu'an dalam shalatnya, Allah menegaskan dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,”

2) Mencegah perbuatan keji dan munkar

Shalat diwajibkan kepada umat Islam sebanyak lima kali dalam sehari. Waktu demi waktu umat Islam diajak guna merenung tentang kehidupan. Selama satu hari guna waktu

yang singkat, telah lima kali hati umat Islam di ketuk. Jika seseorang benar-benar menegakkan shalat dengan khusyu', ikhlas dan istiqomah, maka mustahil terbesit di dalam hatinya guna melaukan perbuatan keji dan munkar. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) berarti lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

3) Mi'rojul mu'min

Mi'rojul Mu'min berarti shalat menjadi sarana umat Islam guna merasakan bagaimana Rasulullah SAW diangkat hingga kelangit guna mendapatkan perintah dari Allah SWT. Perintah tersebut berarti shalat lima waktu. Ketika shalat menjadi sarana guna dapat merasakan mi'raj, maka seorang muslim dituntut guna khusyu', karena pada saat itu yang ada dihadapannya berarti sang Khalik yakni Allah SWT.

4) Mohon pertolongan

Shalat berarti waktu yang mustajab, maka Allah memerintahkan hamba-Nya agar berdoa di saat shalat. Shalat secara bahasa berarti doa, maka tidak berlebihan jika dalam shalat seluruh waktu dari takbir hingga salam kita gunakan guna mengadu dan memohon agar keinginan kita terkabulkan.<sup>27</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

<sup>27</sup> Yusni A. Ghazali, Shalat 5 Waktu Bersama Nabi, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), 32.

Artinya: “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',*”

**f. Manfaat Shalat Berjamaah**

Sesungguhnya shalat jamaah di dalam Islam termasuk diantara sarana paling penting guna menghilangkan perbedaan status sosial serta fanatisme kulit, jenis maupun daerah. Allah maha mengetahui segala rahasia yang tersembunyi dibalik semua perintah-Nya. Manusia hanya meraba dan menafsirkan kadar dan rahasia serta hikmah setiap pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Semua perintah Allah tidak ada satupun yang menimbulkan efek buruk kepada pelakunya. Diantara manfaat shalat berjamaah sebagai berikut:

1) Akan menumbuhkan persatuan

Persatuan Islam termasuk dari tujuan yang paling penting yang diajarkan oleh Allah melalui firman-Nya, dan nabi Muhammad senantiasa menyerukannya dan mengajaknya guna persatuan dalam masalah keimanan, beribadah dan akhlaknya. Semuanya diperhatikan dan diserukan oleh Islam dan juga diharapkan agar umat Islam terbentuk dalam persatuan di atas petunjuk dan kebenaran. Persatuan dalam Islam, kita dapat melihat bagaimana umat Islam berkumpul setiap harinya sebanyak lima kali di masjid ataupun di musholla. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali-imron ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan,*

*Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*

Ayat tersebut menjelaskan kepada umat Islam, agar kita data berpegang teguh kepada Allah dan Nabi Muhammad. Manusia yang banyak berselisih ketauhidan yang mereka miliki. Oleh karena itu sebab terbesar guna menyatukan manusia berarti persatuan ketauhidan. Hanya dengan kembali pada agama yang benar yaitu Islam dan mentauhidkan Allah dalam persatuan yang hakiki akan tercapai.

2) Rasa cinta antar sesama muslim

Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan kedekatan dan kecintaan diantara umat Islam. Oleh karena itu, seorang mukmin harus mencintai saudaranya sesama mukmin lainnya dengan tulus dari dalam hati. Karena hati mereka sama-sama mencintai Allah, Rasulullah dan taat kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (berarti) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, berarti penolong bagi sebagian yang lain. Mukmin yang mencintai saudaranya sesama mukmin lainnya maka dia akan menolongnya dan membela kehormatannya.

3) Persaudaraan Islami yang kompak

Sesungguhnya Islam sangat menekankan persaudaraan, bahkan Islam itu sendiri datang guna mempersatukan, bukan guna memecah belah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara, sama juga dengan setiap muslim, bahwa Allah sendiri yang menjelaskan bahwa kita bersaudara. Terkadang ada sifat yang tidak kita sukai dari saudara kita, meskipun ada kekurangan, namun tetap mereka berarti saudara kita sesama umat Islam. Dari manapun sukunya, bangsanya asalkan mereka muslim dia tetap saudara kita.

4) Saling mengasihi dan menyayangi

Kasih dan sayang berarti dua sifat yang lebih sering kita dengar dan kita sebut, namun kedua kata tersebut berarti berbeda. Sifat kasih yang berarti mengasihi sesama yang tak pernah melihat suku, bangsa dan agama. Sedangkan sayang ataupun menyayangi, sifat yang melekat dalam diri pribadi yang sifatnya lebih personal, seperti sayangnya orang tua kepada anaknya. Dua sifat tersebut antara mengasihi dan menyayangi sudah seharusnya melekat ke dalam diri pribadi manusia. Mencintai manusia yang bersifat mengasihi dan menyayangi, maka Allah memuji hamba-hambanya yang saling berwasiat guna melakukannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan guna bersabar dan saling berpesan guna berkasih sayang.”

Jika manusia mempunyai sifat kasih sayang, maka tegaklah pondasi-pondasi bangunan guna menunaikan hak-hak para hamba yang wajib mereka lakukan.

### 3. Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis, berasal dari kata *character*, artinya watak. Karakter berarti “*to engrave*” yang artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>28</sup> Sedangkan kata ‘karakter’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>29</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai khuluq, sajiyyah, thab’u (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan sebagai syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Secara terminology, karakter diartikan sebagai kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter mempunyai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dan karakter tersebut juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.<sup>30</sup>

Menurut Gordon W. Allport, karakter berarti suatu organisasi yang dinamis dari system psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

<sup>28</sup> John M. Echols dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2007),214

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008), 623

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012),20

Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian karena karakter sesungguhnya berarti kepribadian yang ternilai. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dan orang lain.<sup>31</sup>

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter berarti ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan. Guna mewujudkan karakter-karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola maka memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter berarti usaha aktif guna membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan yang baik dan bijak serta dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu yaitu suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi SAW antara lain:

- 1) Shidiq yang berarti benar, sifat ini mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen kepada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan juga berjuang guna menegakkan keadilan.
- 2) Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, sifat ini mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslim.
- 3) Fathonah yang berarti cerdas atau pandai, arif bijaksana, luas wawasan, terampil, dan professional. Sifat ini mencerminkan bahwa perilaku Rasulullah SAW dapat dipertanggung jawabkan keahliannya dalam memecahkan suatu masalah.
- 4) Tabligh yang berarti komunikatif, sifat ini mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau dimaksudkan oleh Rasulullah SAW.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 1-2

<sup>32</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12

## b. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celak/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah SWT). Pada dasarnya manusia memiliki dua kemampuan jalan yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian akan berpihak kepada orang-orang yang mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syam ayat 8:

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: “Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.” (QS. Asy-Syam: 8)<sup>33</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri manusia memiliki kemungkinan guna menjadi seorang hamba yang baik (positif) atau yang buruk (negatif), mau melaksanakan perintah atau memilih melakukan larangan-Nya, Menjadi orang yang beriman atau kafir, mu'min atau musyrik. Manusia berarti makhluk Allah SWT yang sempurna, akan tetapi ia bisa menjadi seorang hamba yang paling hina dari pada binatang.<sup>34</sup> Dengan dua potensi diatas, maka manusia dapat menentukan dirinya guna memilih menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, dan jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi akan menjadi buruk apabila digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur, rakus, hewani, dan pemikiran yang kotor.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta, munafik, sombong, egois, dan sifat syaitoniyah lain yang memberikan energy negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, apabila sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya maka dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang itu hanya

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART,2005), 595

<sup>34</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 35

dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dari lahir dan lingkungan (*konvergensi*).<sup>35</sup> Pengaruh tersebut terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani tersebut banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, dan aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu.

### c. Proses Pembentukan Karakter

Pada dasarnya tindakan, perilaku, dan sikap seorang anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk bahkan sesuatu tersebut berarti pemberian dari Allah SWT. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan sedikit atau banyak karakter anak itu sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.

Menurut Ratna Megawangi membentuk karakter berarti suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mana memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungannya yang sinergis.

Kunci dari pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya berarti keluarga, karena keluarga berarti pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari keluargalah anak tersebut mendapatkan pendidikan guna pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak, dan orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Selain itu orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri diantaranya: Pertama, keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan guna mempelajari dan

---

<sup>35</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 36

menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya guna kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan, tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah, sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya dan arena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*).

Sekolah berarti lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah berarti memperkuat proses otonom peserta didik. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

Sekolah berarti sarana yang secara sengaja direncanakan guna melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.<sup>36</sup>

Kemudian karakter akan lebih diuji dalam lingkungan sosial seseorang. Proses pembelajaran dan penggunaan karakter akan lebih kompleks ketika seseorang telah berada di masyarakat. Masyarakat sebagai sekumpulan individu dapat dimaknai juga sebagai sekumpulan karakter yang saling berinteraksi, interaksi inilah yang kemudian saling mempengaruhi satu sama lain. Individu dengan karakter yang lemah akan terpengaruh dengan karakter yang lebih kuat. Berbeda dengan proses pengembangan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah yang memiliki sistem perlindungan dari karakter negatif, proses pengembangan di lingkungan masyarakat terjadi secara luas dan terbuka. Hal ini menyebabkan individu yang tidak memiliki karakter positif yang kuat akan terbawa pada karakter negatif yang lebih dominan.

---

<sup>36</sup> Jito Subiyanto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Jurnal Penelitian Pendidikan, No .2 (2013): 344

Sebaliknya individu dengan karakter positif yang kuat akan memberikan dampak positif yang kuat di masyarakat.

#### d. Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya berarti mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya guna melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.<sup>37</sup>

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*actuating*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) guna melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).<sup>38</sup>

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif berarti kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap dan pengenalan diri. *Moral feeling* berarti penguatan aspek emosi peserta didik guna menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. *Moral action* berarti perbuatan atau tindakan moral yang berarti hasil dari buah komponen karakter lainnya.

---

<sup>37</sup> Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), 32.

<sup>38</sup> Edy Supriadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), 32

Guna memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, kewarganegaraan atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Guna sampai ke praksis, ada dua peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) guna mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio* dan langkah guna membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif dan langkah pembentukan tekad secara konatif.

#### e. Tujuan Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pengembangan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pengembangan karakter berarti pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pengembangan karakter menyatukan tiga unsur tersebut berarti akidah, ibadah dan muamalah. Bahasa tauhid sering disebut dengan iman, islam dan ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berarti mengembangkan potensi peserta didik guna memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pengembangan karakter berarti sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik.

- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- 5) Membentuk kecerdasan emosional.
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan berdasarkan Pancasila.

Pengembangan karakter bertujuan guna meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>40</sup>

Tujuan pengembangan karakter di sekolah tidak lain berarti adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>41</sup>

Dari berbagai pengertian di atas mengenai tujuan pengembangan karakter, lebih mengarah sebagai aspek kepribadian. Karakter berarti cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pengembangan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun dan adat istiadat menjadikan pengembangan karakter

---

<sup>39</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

<sup>40</sup> Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media, 2013), 45.

<sup>41</sup> Basnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik.

#### f. Karakter Peserta Didik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter berarti nilai-nilai yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>42</sup>

Karakter dalam Bahasa Inggris “*character*” dalam Bahasa Indonesia “karakter”. Berasal dari Bahasa Yunani “*character*” dan “*charassain*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerdarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.<sup>43</sup>

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter berarti kepribadian yang ditinjau dari titi tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap. Karakter berarti nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter berarti nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

---

<sup>42</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

<sup>43</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

<sup>44</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 237.

### g. Ciri-Ciri Karakter Peserta Didik

Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Adapun ciri-ciri karakter peserta didik berarti sebagai berikut:

#### 1) Etnik

Negara Indonesia berarti negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etniknya. Namun berkat perembangan alat transportasi yang semakin modern, maka seolah tidak ada batas antar daerah/suku dan juga tidak ada kesulitan menuju daerah lain guna bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik.

#### 2) Kultural

Meskipun kita telah memiliki jargon Sumpah Pemuda yang mengakui bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Namun peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural.

### 3) Status Sosial

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu guna saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut guna mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif.

### 4) Minat

Guna mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator minat meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Perasaan senang, seseorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran tertentu akan memperlihatkan tindakan yang bersemangat terhadap hal tersebut. Ketertarikan peserta didik, ini berkaitan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik guna cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, dapat berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Perhatian dalam belajar, perhatian atau konsentrasi dapat diartikan terpusatnya mental seseorang terhadap suatu objek. Peserta didik yang memiliki minat terhadap objek tertentu, maka peserta didik tersebut dengan sendirinya peserta didik tersebut memperhatikan objek tersebut.

#### **h. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran karakter merupakan bagian dari

pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.<sup>45</sup>

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

- 1) Faktor Internal
  - a) Insting,
  - b) Kepercayaan,
  - c) Keinginan,
  - d) Hati Nurani,
  - e) Hawa nafsu
- 2) Faktor Eksternal
  - a) Lingkungan,
  - b) Rumah tangga dan sekolah,
  - c) Pergaulan teman dan sekolah,
  - d) Penguasa atau pemimpin.<sup>46</sup>

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

#### 4. Peserta Didik

##### a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya berarti *Talamid*, yang artinya berarti “murid”, maksudnya berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut terminologi, murid berarti pencari hakikat kebenaran di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* jamaknya berarti *Thullab*, yang artinya berarti “mencari”, maksudnya berarti “orang-orang yang mencari ilmu”.

Sedangkan menurut istilah tasawuf berarti penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya guna mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai guna menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah,

---

<sup>45</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 131.

<sup>46</sup> Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 73.

sementara guna perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.<sup>47</sup> Abu Ahmadi juga berpendapat tentang pengertian peserta didik, peserta didik berarti anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain guna menjadi dewasa, sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan peserta didik berarti anggota masyarakat yang belum dewasa yang memiliki fitrah (potensi) baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa guna mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik berarti amanat bagi para pendidikanya, jika ia dibiasakan guna melakukan kebaikan niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orangtuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, maka niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.<sup>49</sup>

Dengan demikian dalam konsep pendidikan islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya guna meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, sebagaimana Nabi SAW bersabda:

اَكْرِمُوا اَبْنَاءَكُمْ وَاَحْسِنُوا اَدْبَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik”.

Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (hulpeosheid).<sup>50</sup> Peserta didik didalam pencarian nilai

<sup>47</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 103

<sup>48</sup> Abu Hamadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 242

<sup>49</sup> Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus salam, 2008), 16

<sup>50</sup> M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara, 1982), 93

kehidupan sangat membutuhkan bimbingan sepenuhnya dari pendidik, hal ini selaras dalam pandangan agama islam bahwa anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi pengaruh nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.<sup>51</sup> Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS. Ar-Rum: 30)<sup>52</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itumasih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak guna mencapai tujuan pendidikan islam yang diberikan pada masa dewasa. Dengan demikian, maka agar pendidikan islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW:

حَاطِبُوا النَّسَّ عَلَى قُلُوبِهِمْ (الحديث)

Artinya: “Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangannya” (Al-Hadits)

<sup>51</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),170

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an, 407

## b. Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik berarti sesuatu kebutuhan yang harus di dapatkan oleh peserta didik guna mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada 8 kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi diantaranya berarti sebagai berikut:

### 1) Kebutuhan Fisik

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Dalam proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahap:

- a) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- b) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada masa ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- c) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan seorang anak.<sup>53</sup>

Pada masa perkembangan inilah seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan peserta didik, karena pada usia tersebut peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman terutama pada masa pubertas yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri.

Disamping memberikan dan memperhatikan hal tersebut, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik ke arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat bertanggung jawab tentang ketentuan yang sudah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dilingkungan masyarakat.

### 2) Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial berarti suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampaui oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial berarti kegunaan guna memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya

<sup>53</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),

berarti seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui lagi maha mengenal*”.<sup>54</sup>

Dengan demikian kebutuhan sosial berarti kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan. Dan begitu juga agar supaya peserta didik dapat diterima oleh orang yang lebih tua dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan tersebut perlu diterapkan agar peserta didik mampu memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.<sup>55</sup>

3) Kebutuhan Guna Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status ini berarti suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik guna mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan guna menumbuhkan sikap kemandirian, identitas dan menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an, 517

<sup>55</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 78

menjadi seorang yang benar-benar berguna dan juga dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

#### 4) Kebutuhan Mandiri

Ketika seorang peserta didik sudah melewati masa anak-anak dan akan memasuki masa remaja, maka seorang peserta didik perlu mendapatkan sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik tersebut guna membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal tersebut disebabkan karena ketika peserta didik tersebut sudah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan terfikir oleh peserta didik, maka hal inilah yang akan menuntun peserta didik guna dapat memilih langkah yang dipilihnya. Karena pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang akan menyebabkan peserta didik harus dapat bersikap mandiri, dan mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana ia dapat mencapai ambisi mereka tersebut.

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu guna menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu dikekang maka akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri guna berkembang.

#### 5) Kebutuhan Guna Berprestasi

Guna mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan, status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Dan ketika peserta didik sudah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, karena kedua hal inilah yang akan menuntun langkah peserta didik guna mendapatkan prestasi.

#### 6) Kebutuhan Ingin Disayang dan Di cintai

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangat berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi kepada peserta didik guna

mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental kepada peserta didik. Dan di dalam agama islam, bahwa umat islam sendiri meyakini bahwa kasih sayang yang paling indah berarti kasih sayang dari Allah SWT. Oleh karena itu, umat muslim selalu berlomba-lomba guna mendapatkan kasih sayang dan kenikmatan dari Allah SWT, sehingga manusia tersebut mendapatkan jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.

7) Kebutuhan Guna Curhat

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-problema keremajaan. Kebutuhan ini biasanya ditujukan guna mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas maka ia membutuhkan seseorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Maka tindakan hal ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang sedang dia rasakan dapat juga dirasakan oleh orang lain. Namun apabila ketika dia tidak memiliki kesempatan guna berbagi atau curhat masalahnya ke orang lain, hal ini akan membentuk sikap tidak percaya diri, merasa dilecehkan, dan beban masalah yang makin menumpuk akan memacu emosi seorang peserta didik guna melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau negatif.

8) Kebutuhan Guna Memiliki Filsafat Hidup

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dan dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut sebagai insane kamil dimensi fisik (jasmani), akal, keberagaman, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi berarti objek atau tujuan dari sebuah system pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapatkan pengakuan dari lingkungan sesuai keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan

membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungannya yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Adapun hal-hal yang perlu dipahami berarti sebagai berikut:

- a) Kebutuhannya.
- b) Dimensi-dimensinya.
- c) Intelegensinya.
- d) Kepribadian.

### c. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Tujuan dari setiap proses pembelajaran berarti menta'lim, menta'dikkan, atau mentarbiyah al-'ilmu ke dalam diri setiap peserta didik. Al-ilmu yang akan dita'lim, dita'dikkan, atau ditarbiyahkan berarti al-haqq, yang artinya semua kebenaran yang datang dan bersumber dari Allah SWT, baik yang didatangkan-Nya melalui Nabi dan Rasul maupun yang dihamparkan-Nya pada seluruh alam semesta termasuk diri manusia itu sendiri. Al-ilmu tersebut berarti petunjuk jalan bagi peserta didik guna mengenal dan meneguhkan kembali syahadah terhadap Allah SWT, sehingga ia mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, dalam konteks ini tugas utama seorang peserta didik berarti mempelajari al-ilmu dan mempraktikkan atau mengamalkan dalam kehidupannya.<sup>56</sup>

Dengan adanya tugas utama yang harus dilakukan peserta didik, Rasulullah SAW melalui salah satu hadisnya beliau menegaskan bahwa menuntut ilmu berarti kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Proses menuntut atau mempelajari al-'ilmu itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya seperti membaca, baik yang tersurat maupun tersirat, meneliti, mengeksplorasi dan mencermati fenomena diri, alam semesta, dan sejarah umat manusia, berpikir atau bernalar, berdiskusi atau bermusyawarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan, memetik ibrah atau hikmah, melatih atau membiasakan diri, dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik dalam mencari ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Seluruh aktivitas pembelajaran sebagaimana yang sudah dicantumkan diatas maka peserta didik wajib menempuh dan melakukannya dalam proses pembelajaran atau menuntut ilmu.

---

<sup>56</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan islam, Membangun Kerangka Ontologi*, (Bandung: Pustaka Media Perintis, 2008),246

Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh mencukupkan aktivitas belajarnya pada suatu aktivitas saja. Dalam berbagai surah yang ada didalam Al-Qur'an senantiasa menyuruh manusia guna berpikir, mengingat, membaca, mengambil pelajaran, dan memetik hikmah yang ada didalam Al-Qur'an tersebut. Dan semua itu dimaksudkan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya sehingga dapat diperdayakan dalam rangka aktualisasi diri sebagai makhluk yang bersyahadah kepada Allah SWT, dan dapat beribadah secara khusus dan ikhlas hanya kepada-Nya, dan menjadi khalifah atau pemimpin dan pemakmur kehidupan di bumi.

Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah pendidikan islam, tanggung jawab utama peserta didik berarti memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi jismiyah wajib dipelihara agar secara fisik peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan rihlah keberbagai tempat. Demikian juga dengan dimensi ruhiyah juga wajib dipelihara agar bisa difungsikan sebagai energy atau kekuatan guna melakukan suatu aktivitas belajar. Ketika peserta didik tersebut tidak mampu dalam hal keduanya maka energi, daya, atau kemampuan membelajarkan diri akan terganggu dan bahkan bisa menjadi tidak mampu. Oleh karena itu, setiap peserta didik memerlukan kesiapan fisik dan akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang.

Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan peserta didik berarti sebagai berikut:

- 1) Sebelum memulai aktivitas suatu pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar mengajar itu berarti ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Bersedia mencari ilmu keberbagai tempat yang jauh sekalipun, dan meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
- 4) Hendaklah menghormati guru, memuliakan dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk

ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.

- 5) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- 6) Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.
- 7) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu isya' dan makan sahur.

**d. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik**

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik berarti kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan 11 pokok kode etik peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut guna menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*).
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi guna kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik guna ukhrawi maupun guna duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sedangkan guna ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardlu kifayah.
- 7) Fokus pada satu ilmu sampai tuntas bar kemudian beralih pada keilmuan yang lain agar tercipta pengetahuan yang kompleks dan mendalam.

- 8) Mempelajari konsep nilai ilmiah agar memiliki pandangan yang objektif dalam menyikapi berbagai masalah.
- 9) Mengutamakan penguatan ilmu agama sebelum mempelajari ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik guna mengikuti kesenian yang baik.<sup>57</sup>

Uraian kode etik peserta didik diatas berarti bertujuan sebagai standar tingkah laku yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam belajar, dan disisi lain berkaitan pula dengan etika peserta didik dalam hubungannya dengan sesama peserta didik.

## 5. Faktor Pendukung Pembiasaan Shalat Berjamaah

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam penerapan pembiasaan shalat berjamaah diantaranya:<sup>58</sup>

### a. Lingkungan sekolah

Letak Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang agamis dan aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan setiap minggu di sekitar wilayah tersebut. Maka secara tidak langsung bagi sekolah yang di pandang sebagai sekolah yang berbasis agama tentu saja mengharuskan siswanya mampu dan menguasai kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk di dalamnya taat dan terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

### b. Sarana dan prasarana

Sebagaimana sekolah lainnya tentu Madrasah juga menyediakan Mushola guna mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

<sup>57</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 113-114.

<sup>58</sup> Agus Kholidin, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*, Skripsi, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017).

c. Guru pembimbing

Ada dan tidaknya guru pembimbing sangat mempengaruhi kegiatan shalat berjamaah ini. Guru pembimbing sangat berperan penting dalam keberhasilan pembiasaan yang diterapkan, keikutsertaan seorang guru tentu dapat menjadi pendorong yang besar agar para peserta didik mau taat pada peraturan tetapi juga sebagai pengawas serta pembimbing yang sudah ahli tentang permasalahan shalat berjamaah.

**6. Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Berjamaah**

Ada beberapa kendala yang dialami ketika pembiasaan shalat berjamaah antara lain:<sup>59</sup>

a. Kemalasan siswa

Dalam kegiatan shalat berjamaah ini siswa pun memiliki faktor yang mempengaruhi. Selain pengaruh internal siswa yaitu dari kemauan diri sendiri guna berdisiplin dan taat peraturan, ada pula faktor eksternal dengan beradanya mereka dalam lingkungan maka para siswa pun akan mudah terpengaruh oleh pembawaan pertemanan maupun perintah dari guru.

b. Peraturan yang tidak menyeluruh

Tidak adanya peraturan yang mewajibkan para staff atau seluruh guru pengajar guna mengikuti kegiatan shalat berjamaah ini bersama-sama.

**B. Penelitian Terdahulu**

Pada judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tentang “Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik” peneliti belum menemukan hasil penelitian terdahulu yang sangat relevan, akan tetapi peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang hampir relevan dengan judul, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Munfaridatur Rosyidah pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-nilai Karakter (toleransi dan disiplin) Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP Negeri 18 Semarang”.<sup>60</sup> Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Pada skripsi tersebut sholat

---

<sup>59</sup> Agus Kholidin, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*, Skripsi, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017).

<sup>60</sup> Munfaridatur Rasyidah, “*Penanaman Nilai-nilai Karakter (toleransi dan disiplin) Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah Di SMP Negeri 18 Semarang*”, Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)

berjamaah dilakukan atau diwajibkan kepada guru dan siswa Adapun tujuan diadakannya kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sendiri yaitu guna menguatkan karakter anak agar mempunyai karakter yang berakhlakul karimah. Persamaan skripsi Munfaridatur Rasyidah dengan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan metode penelitian secara kualitatif serta melakukan pembahasan tentang Pembiasaan shalat berjamaah. Namun terdapat suatu perbedaan yang terletak pada penanaman nilai-nilai karakter (toleran dan disiplin) pada peserta didik.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Habibi pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung ”.<sup>61</sup> Jenis Penelitian dari skripsi ini berarti kualitatif. Pada skripsi tersebut memiliki fokus bahasan tentang pembiasaan dalam shalat berjamaah dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Adapun persamaan dari skripsi Muhammad Habibi dengan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Muhammad Habibi bertujuan mengetahui pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis bertujuan guna mengetahui pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan karakter peserta didik.
3. Jurnal Moh Ahsanulhaq berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”.<sup>62</sup> Tujuan penelitian dari jurnal ini berarti menjelaskan tentang bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didiknya dengan menggunakan metode pembiasaan. Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil jurnal menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI direspon dengan baik oleh peserta didik dan peserta didik mampu mengikuti tanpa adanya paksaan. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berarti sama-sama meneliti karakter dengan metode

---

<sup>61</sup> Muhammad Habibi, “*Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung*”, Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

<sup>62</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1*, Juni 2019, [Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan | Ahsanulhaq | Jurnal Prakarsa Paedagogia \(umk.ac.id\)](https://doi.org/10.24054/journal.paedagogia.v2i1.12345)

pembiasaan dan tehnik yang digunakan sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada pembiasaan solat jamaah.

4. Jurnal Lailatus Shoimah dkk. berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar”.<sup>63</sup> Tujuan penelitian dari jurnal ini berarti menjelaskan tentang keterkaitan pendidikan karakter dengan kegiatan pembiasaan disekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diaplikasikan dalam kegiatan pembiasaan secara rutin memiliki tingkat pemahaman dan efektifitas yang lebih baik. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berarti sama-sama meneliti pendidikan karakter dengan metode pembiasaan. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada kegiatan pembiasaan solat jamaah.
5. Hasil dari Proseding dan Web Seminar (Webinar) “Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0”<sup>64</sup> dengan judul “Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter di SD 2 Setu Kulon” oleh Faiqoh, Novi Wulandari dan Nurul Hidayah menjelaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di SDN 2 Setu Kulon memberikan dampak yang baik bagi murid SDN 2 Setu Kulon terutama dari segi pendidikan karakter. Terlihat bahwa manfaat yang dihasilkan dari kegiatan murid selalu mengingat Allah SWT, sering mendengarkan ceramah agama, tadarus, menjadi suka bergaul dengan murid lainnya, disiplin waktu, ikhlas dan terbiasa guna melakukan hal-hal baik. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti berarti sama-sama meneliti tentang pembiasaan shalat berjamaah guna pengembangan karakter sedangkan perbedaannya yang menjadi fokus pada penelitian ini berarti hanya fokus pada standarisasi pendidikan sekolah dasar.

Berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini layak guna dilakukan.

---

<sup>63</sup> “Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar, *JKTP Volume 1 Nomor 2*, Juni 2018, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/viewFile/4206/2774>”

<sup>64</sup> “Faiqoh, Novi Wulandari, Nurul Hidayah, Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter di SD 2 Setu Kulon, *Proseding dan Web Seminar (Webinar) “Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0”*, Cirebon, 28 Juni 2021.”

### C. Kerangka Berfikir

Mengembangkan karakter berarti sesuatu yang sangat mendasar bagi peserta didik. Pertanyaan tentang bagaimana memaksimalkan potensi karakter peserta didik supaya mencapai titik maksimal menjadi tanggung jawab semua pihak guna dijawab. Upaya pengembangan karakter pada peserta didik mulai menjadi perhatian khusus dengan meningkatnya kasus degradasi moral pada generasi muda usia sekolah.

Memasukkan materi pendidikan karakter hingga menjadikan karakter sebagai tujuan kurikulum berarti sebagian upaya berkesinambungan guna meningkatkan karakter peserta didik. Karakter sendiri diartikan sebagai kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter mempunyai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, budaya, dan istiadat.

Proses terbentuknya karakter berpaku pada 2 hal yaitu pembawaan (*nativisme*) dan lingkungan (*empirisme*). Pembawaan berpusat pada potensi alami sedangkan lingkungan terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter tidak hanya diajarkan melalui teoritis tetapi lebih kepada kegiatan keseharian peserta didik. Pengembangan karakter dapat pula dilatih melalui kegiatan positif utamanya yang berkaitan dengan keagamaan.

Di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus Pembiasaan shalat berjamaah sebagai salah satu kegiatan keagamaan umat islam dijadikan sebagai bagian dari upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik, konsep pembiasaan berarti suatu perbuatan atau kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar tertanam pada orang yang melakukannya dan akhirnya akan menjadikan suatu kebiasaan. Melalui pembiasaan solat berjamaah diharapkan peserta didik memiliki kebiasaan beribadah yang baik dan lambat laun akan menjadi bagian dari karakter mereka yaitu karakter yang Islami.

Guna mempermudah pemahaman peneliti akan mempersentasikan bagan pemikiran tentang “Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus”. Sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**

